



EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK

<https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/equalita>

Published by Pusat Studi Gender, Anak, dan Disabilitas LP2M
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Habitus Maskulin di Fakultas Teknik: Negosiasi Gender Mahasiswa dalam Field Akademik Surabaya

Keylana Edhita Nanda Saputra¹, Ahmad Ridwan², Arief Sudrajat³

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa dan mahasiswi fakultas teknik memaknai budaya maskulinitas dalam lingkungan akademik teknik, serta menelaah bagaimana habitus maskulin terbentuk, direproduksi, atau dinegosiasikan melalui praktik sosial sehari-hari. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi fakultas teknik dari beberapa perguruan tinggi di Surabaya dengan jumlah enam hingga sepuluh orang yang dipilih melalui purposive dan snowball sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan analisis tematik yang diinterpretasikan melalui konsep habitus, field, capital, dan doxa Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas menjadi norma dominan dalam budaya akademik teknik yang mempengaruhi pola interaksi, kepemimpinan, penilaian sosial, dan relasi kuasa dalam kelas serta organisasi mahasiswa. Maskulinitas dipahami sebagai sifat tegas, mampu mengambil keputusan cepat, dan tahan terhadap tekanan sehingga menjadi basis symbolic capital yang dihargai dalam field teknik. Mahasiswa perempuan melakukan strategi adaptasi sekaligus resistensi halus terhadap norma maskulin, sementara mahasiswa laki-laki menampilkan identitas gender yang situasional. Penelitian ini merekomendasikan perlunya evaluasi terhadap praktik kaderisasi dan penguatan sistem akademik yang lebih sensitif gender. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian gender dalam pendidikan tinggi teknik di Indonesia.

Kata Kunci: Maskulinitas; Habitus; Teknik; Gender.

ABSTRACT: This research aims to examine how male and female engineering students interpret the culture of masculinity within technical academic environments and to analyze how masculine habitus is formed, reproduced, or negotiated through everyday social practices. The study involved six to ten engineering students from several universities in Surabaya, selected through purposive and snowball sampling. This research employed an interpretive qualitative approach using in depth interviews and documentation, and the data were analyzed through thematic analysis informed by Pierre Bourdieu's concepts of habitus, field, capital, and doxa. The findings indicate that masculinity operates as a dominant norm that shapes interaction patterns, leadership expectations, social valuation, and power relations within classes and student organizations. Masculinity is perceived as decisiveness, assertiveness, and emotional endurance, functioning as symbolic capital that influences academic recognition. Female students adapt by selectively adopting masculine traits while maintaining certain expressions of femininity, whereas male students display situational gender identities shaped by peer interactions and academic pressures. The study recommends strengthening gender sensitive academic structures and reevaluating harsh initiation practices that contribute to symbolic violence. These findings contribute to gender studies in engineering education in Indonesia and highlight the complex dynamics of masculinity within technical fields.

Keywords: Masculinity; Habitus; Engineering; Gender.

1. PENDAHULUAN

Fakultas teknik sejak lama dipersepsikan sebagai ruang akademik yang maskulin. Dominasi laki laki dalam bidang teknik bukan hanya dibangun oleh narasi budaya tetapi juga tergambar jelas dalam data statistik nasional. Badan Pusat Statistik dalam publikasi Statistik Pendidikan 2023 mencatat bahwa bentuk ketimpangan gender di perguruan tinggi Indonesia masih tampak meskipun akses pendidikan tinggi terus meningkat. Data Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi tahun 2024 menunjukkan bahwa perempuan memiliki APK sebesar 35,23 persen sementara laki laki berada pada angka 28,89 persen. Meskipun demikian proporsi tersebut tidak serta merta mencerminkan kondisi fakultas teknik karena data spesifik bidang studi menunjukkan bahwa rumpun teknik tetap didominasi laki laki dengan persentase mahasiswi yang jauh lebih rendah dibandingkan rumpun pendidikan, kesehatan, atau sosial humaniora. Gambaran ini memperlihatkan bahwa teknik masih menjadi ranah yang dianggap lebih cocok bagi laki laki sehingga membentuk kultur akademik yang sarat nilai maskulin.

Budaya maskulin tersebut tidak hanya tampak dalam angka partisipasi tetapi juga dalam dinamika sosial yang menyertai kehidupan mahasiswa teknik. Penelitian internasional menyebutkan bahwa engineering memiliki norma norma sosial yang menuntut kompetensi teknis, ketahanan fisik, dan stabilitas emosional sebagai ciri ideal mahasiswa laki laki. Vera Gajardo (2021) menemukan bahwa nilai seperti ketegasan, keseriusan, dan kompetisi dianggap sebagai parameter maskulinitas dalam komunitas engineering. Penelitian Whitcomb et al. (2020) bahkan menunjukkan bahwa mahasiswi teknik sering mengalami penurunan kepercayaan diri meskipun memiliki capaian akademik yang setara atau lebih baik. Dalam konteks tersebut maskulinitas bukan sekadar identitas individu tetapi merupakan konstruksi institusional yang hidup dalam interaksi kampus. Kultur seperti ini memengaruhi bagaimana mahasiswa laki laki dan perempuan memaknai diri mereka di ruang teknik karena norma yang berlaku cenderung menguntungkan kelompok yang lebih sesuai dengan stereotip teknik.

Penelitian dalam konteks Indonesia turut memperkuat temuan tersebut. Syahfitria dan Mawangir (2024) menunjukkan bahwa perempuan di fakultas teknik harus menavigasi lingkungan sosial yang dominan laki laki dan hal ini menciptakan tekanan untuk menyesuaikan diri. Hasyim (2017) menyatakan bahwa studi maskulinitas di Indonesia masih terbatas pada isu umum seperti kekerasan simbolik atau relasi gender dalam keluarga sehingga belum banyak penelitian yang mengarah pada dinamika maskulinitas dalam institusi pendidikan tinggi teknik. Padahal komposisi gender yang tidak seimbang di fakultas teknik berpotensi menciptakan

struktur sosial yang menormalisasi perilaku maskulin tertentu. Selain itu belum ada kajian yang menyoroti bagaimana mahasiswa laki laki sendiri merasakan tekanan untuk memenuhi standar maskulin yang tidak tertulis. Ketiadaan perspektif ini meninggalkan ruang kosong dalam literatur karena maskulinitas selalu dibentuk oleh konteks sosial tempat ia hidup dan berkembang.

Kekosongan tersebut semakin nyata ketika melihat belum adanya penelitian yang mengaplikasikan konsep konsep Pierre Bourdieu untuk memahami maskulinitas di fakultas teknik Indonesia. Konsep habitus memberikan pijakan teoretis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana disposisi maskulin terbentuk melalui pengalaman akademik yang terus diulang dalam konteks teknik. Konsep field menjelaskan bagaimana fakultas teknik berfungsi sebagai arena sosial yang mengatur relasi kuasa dan norma yang berlaku. Sementara itu konsep capital memungkinkan analisis mengenai modal modal yang dihargai dalam budaya teknik seperti kemampuan teknis, keberanian mengambil risiko, jaringan sosial, atau kemampuan memimpin. Meskipun Turnbull et al. (2019) telah mengaplikasikan kerangka Bourdieu dalam studi STEM, fokus mereka belum diarahkan pada konstruksi maskulinitas sebagai bentuk habitus yang khas dalam kehidupan mahasiswa teknik. Dengan demikian penelitian yang mengkaji maskulinitas teknik melalui pendekatan Bourdieu memiliki peluang kontribusi yang besar.

Kebaruan ilmiah penelitian ini hadir melalui pembacaan maskulinitas teknik sebagai produk budaya yang dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam interaksi akademik. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan pengalaman perempuan tetapi juga memeriksa bagaimana mahasiswa laki laki memaknai tuntutan maskulin yang dilekatkan pada identitas teknik. Pendekatan ganda ini memberikan pemahaman yang lebih seimbang mengenai dinamika gender. Selain itu penelitian ini menggali praktik mikro seperti pola humor, gaya komunikasi antar mahasiswa, pembagian peran dalam praktikum, hingga posisi senioritas sebagai arena pembentukan habitus maskulin yang jarang ditelaah dalam kajian sebelumnya. Keunikan ini memberikan kontribusi empiris dan teoretis yang signifikan terhadap studi gender dalam pendidikan tinggi.

Permasalahan penelitian yang ingin dijawab yaitu bagaimana mahasiswa dan mahasiswi teknik memaknai budaya maskulinitas di lingkungan akademik teknik. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana habitus maskulin terbentuk melalui struktur dan praktik sosial dalam kehidupan kampus. Pertanyaan berikutnya adalah modal modal apa yang dihargai dalam field teknik dan bagaimana distribusinya berkaitan dengan gender. Selain itu penelitian

ini ingin mengungkap bagaimana mahasiswa laki laki dan perempuan mereproduksi atau menegosiasi norma norma maskulin dalam interaksi sehari hari mereka. Pertanyaan tersebut berfungsi sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika yang ada di fakultas teknik secara mendalam.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna maskulinitas bagi mahasiswa dan mahasiswi teknik serta menganalisis proses pembentukan habitus maskulin dalam kultur sosial fakultas teknik. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bentuk capital yang dianggap penting dalam budaya teknik serta melihat bagaimana modal tersebut difungsikan dan didistribusikan. Selain itu penelitian ini menelaah strategi reproduksi, negosiasi, atau resistensi yang dilakukan mahasiswa laki laki maupun perempuan terhadap budaya maskulin yang berkembang di kampus. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian gender dalam pendidikan tinggi dan memberikan kontribusi konsep yang relevan mengenai maskulinitas di bidang teknik Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan tujuan memahami proses konstruksi, reproduksi, dan negosiasi maskulinitas dalam kehidupan mahasiswa fakultas teknik di Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena fenomena maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga melibatkan pengalaman subjektif, makna sosial, serta praktik sehari hari yang tidak dapat dijelaskan melalui metode kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali dinamika habitus dan relasi gender yang berlangsung secara natural dalam interaksi mahasiswa.

Penelitian dilaksanakan di beberapa fakultas teknik di wilayah Surabaya, antara lain Fakultas Teknik Institut Teknologi Sepuluh Nopember (FT ITS), Fakultas Teknik Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (FT PENS), serta fakultas teknik dari beberapa perguruan tinggi lain di Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Surabaya sebagai pusat pendidikan teknik terbesar di Jawa Timur yang memiliki kultur akademik teknik yang kuat dan berlapis. Pengambilan data dilakukan pada bulan November hingga Desember 2025, mengikuti fase intensitas kegiatan akademik yang memungkinkan mahasiswa memberikan refleksi mendalam mengenai pengalaman mereka.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif fakultas teknik yang memiliki pengalaman langsung terkait dinamika gender dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Teknik snowball kemudian digunakan untuk

memperoleh informan tambahan yang direkomendasikan oleh informan sebelumnya dan dinilai memiliki informasi relevan. Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini berkisar antara enam hingga sepuluh orang dengan proporsi sekitar tiga puluh lima persen perempuan. Komposisi tersebut dipertimbangkan agar peneliti dapat menangkap variasi pengalaman antara mahasiswa laki laki dan perempuan yang menempati posisi berbeda dalam struktur sosial fakultas teknik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi pendukung. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman personal, serta makna yang diberikan informan terhadap budaya maskulinitas di lingkungan teknik. Wawancara dilakukan secara fleksibel sehingga informan dapat berbicara dengan nyaman tanpa tekanan formalitas. Dokumentasi tambahan berupa catatan lapangan, pengamatan situasional, serta artefak visual dari lingkungan akademik teknik digunakan untuk memperkuat pemahaman konteks. Seluruh data hasil wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis.

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik yang mengikuti langkah langkah open coding, axial coding, dan thematic coding. Tahap open coding dilakukan dengan mengidentifikasi potongan potongan makna penting dari transkrip wawancara. Selanjutnya axial coding digunakan untuk menghubungkan kategori kategori awal dan melihat pola hubungan antartema. Tahap thematic coding menghasilkan tema utama yang menggambarkan bagaimana maskulinitas dipahami, diinternalisasi, dan dipraktikkan oleh mahasiswa di fakultas teknik. Analisis tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu, terutama konsep habitus, field, capital, dan doxa untuk menjelaskan struktur sosial yang membentuk praktik maskulinitas.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan narasi antar informan dari latar belakang gender dan kampus yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kontekstual untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi sebagian temuan kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi. Penelitian ini juga mengikuti prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum pengambilan data, dan memastikan bahwa informan dapat menghentikan wawancara kapan pun apabila merasa tidak nyaman. Metode penelitian ini diharapkan mampu menangkap

dinamika kompleks yang membentuk habitus maskulinitas di fakultas teknik dan memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana mahasiswa laki laki maupun perempuan memaknai serta merespons budaya maskulin tersebut dalam kehidupan akademik mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Maskulinitas sebagai Norma Dominan dalam Budaya Akademik Fakultas Teknik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas berfungsi sebagai norma dominan yang membentuk cara mahasiswa dan mahasiswi teknik berperilaku, berinteraksi, dan menampilkan identitas diri. Informan perempuan dan laki laki sama sama menggambarkan bahwa sifat seperti ketegasan, kemampuan mengambil keputusan cepat, dan kemandirian dianggap sebagai ciri ideal mahasiswa teknik. Pandangan ini tampak dalam pernyataan sebagian besar informan yang menjelaskan bahwa “maskulin itu mandiri, cepat ambil keputusan, dan tanggung jawab besar”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas diposisikan sebagai standar kompetensi yang dianggap wajar dan bahkan dibutuhkan dalam lingkungan teknik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa habitus mahasiswa teknik dibentuk oleh nilai nilai maskulin yang telah mengakar sebagai panduan bertindak.

Dominasi maskulinitas juga tampak dalam proses pemilihan pemimpin di lingkungan organisasi mahasiswa. Informan menjelaskan bahwa pemilihan ketua himpunan mahasiswa atau ketua kegiatan sering kali didasarkan pada kemampuan berbicara tegas, percaya diri, dan menunjukkan sikap berwibawa. Contohnya pada kegiatan orientasi mahasiswa baru, sosok yang akhirnya dipilih sebagai ketua adalah “cowok yang sangat percaya diri dan yakin dengan kemampuannya”. Hal ini menunjukkan bahwa symbolic capital berupa ketegasan dan keberanian berbicara dilihat sebagai modal sosial yang penting di field teknik. Temuan ini sejalan dengan kajian Vera Gajardo (2021) yang menyebutkan bahwa lingkungan engineering secara global menempatkan sifat maskulin sebagai indikator kapasitas kepemimpinan. Dengan demikian, field teknik menjadi ruang yang memperkuat nilai maskulin melalui praktik organisasi dan struktur kepemimpinan informal.

Maskulinitas tidak hanya menjadi norma bagi laki laki tetapi juga mengatur bagaimana perempuan berinteraksi di fakultas teknik. Sebagian besar informan perempuan menyebut bahwa mahasiswi “tetap harus punya sedikit maskulinitas untuk beradaptasi” agar dapat diterima dalam kelompok akademik maupun pertemanan. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan melakukan proses embodied adaptation yaitu penyesuaian habitus sesuai doxa

teknik yang lebih memihak nilai maskulin. Proses adaptasi ini menunjukkan bentuk *symbolic violence* yang halus karena mahasiswa perempuan merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar yang tidak mereka tetapkan sendiri. Dalam konteks teori Bourdieu, ini menggambarkan bagaimana struktur sosial menghasilkan disposisi gender tertentu yang kemudian dinormalisasi dalam praktik sehari-hari.

Temuan lain memperlihatkan bahwa maskulinitas juga dikonstruksi melalui praktik sosial di kelas maupun dalam kerja kelompok. Informan menjelaskan bahwa individu dengan sifat maskulin yang lebih menonjol sering kali mengambil peran pemimpin dalam kelompok tugas dan menentukan ritme kerja. Informan perempuan menyebut bahwa temannya yang maskulin “mengatur jadwal, mengarahkan, dan membuat pekerjaan jadi lebih terstruktur” sehingga sifat maskulin diasosiasikan dengan efektivitas dan kemampuan manajemen kelompok. Dengan demikian habitus maskulin tidak hanya dipandang sebagai sifat tetapi juga menjadi sumber *cultural capital* yang meningkatkan posisi sosial seseorang dalam field akademik. Kajian ini sejalan dengan Turnbull et al. (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi teknis dan wibawa komunikatif sering dianggap sebagai bentuk *capital* penting dalam lingkungan STEM.

Meskipun begitu penelitian juga menemukan bahwa dominasi maskulinitas tidak selalu menghasilkan kontrol penuh laki laki dalam seluruh konteks. Informan perempuan menggambarkan bahwa dalam kelas kecil, kelompok mahasiswi yang vokal dapat “menguasai kelas” dan memimpin jalannya diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun maskulinitas menjadi norma utama, terdapat ruang bagi perempuan untuk menampilkan *agency* dan menegosiasi posisi sosialnya. Dalam perspektif Bourdieu, ini menunjukkan bahwa habitus tidak bersifat deterministik sepenuhnya tetapi terbuka bagi praktik yang memungkinkan subjek memperluas ruang gerakanya. Kemampuan perempuan untuk memimpin diskusi kelas menunjukkan bahwa *symbolic capital* tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin tetapi juga oleh kompetensi komunikasi dan keberanian tampil di ruang publik akademik.

Secara keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa budaya akademik di fakultas teknik sangat dipengaruhi oleh norma maskulinitas yang berfungsi sebagai *doxa* dalam field tersebut. Maskulinitas tidak hanya menjadi identitas tetapi juga menjadi modal sosial, simbolik, dan kultural yang mengatur pola interaksi mahasiswa. Perempuan menghadapi tuntutan adaptasi agar sesuai dengan norma dominan, sementara laki laki mengalami tekanan

untuk mempertahankan performa maskulin sesuai ekspektasi sosial. Dengan demikian maskulinitas di fakultas teknik bukan sekadar kategori gender, melainkan struktur sosial yang hidup dan terus direproduksi melalui praktik akademik, organisasi, dan interaksi sehari-hari.

B. Negosiasi Habitus dan Identitas Gender Mahasiswa di Lingkungan Teknik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas gender mahasiswa fakultas teknik tidak bersifat statis, melainkan terus dinegosiasikan melalui pengalaman sosial dan tuntutan lingkungan. Mahasiswa laki-laki maupun perempuan mengungkapkan bahwa ekspresi gender mereka berubah sesuai konteks, situasi, dan circle pertemanan. Tidak banyak informan laki-laki menyebut dirinya sebagai “50–50, maskulin kalau serius dan feminin kalau santai”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa performativitas gender tidak selalu mengikuti kategori biner tetapi dapat bergeser sesuai kebutuhan interaksi. Temuan ini memperkuat pemikiran Butler bahwa gender merupakan performa yang terus diproduksi, bukan identitas bawaan yang tetap. Dalam konteks Bourdieu, perubahan ini dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara habitus pribadi dan struktur field tempat individu berada.

Proses negosiasi gender juga tampak jelas pada pengalaman informan perempuan yang mengungkapkan perubahan identitas dari maskulin menjadi lebih feminin setelah berinteraksi dengan circle teman yang feminin. Informan menyebut bahwa ia “lebih nyaman ke arah feminin” ketika berada dalam pergaulan yang mendukung ekspresi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa habitus bukanlah seperangkat disposisi tetap, melainkan mampu bertransformasi ketika individu memasuki lingkungan sosial baru yang memberi kemungkinan ekspresi berbeda. Temuan ini sejalan dengan konsep habitus sebagai struktur generatif yang dapat menyesuaikan diri dengan medan sosial (field). Lingkungan pertemanan perempuan menjadi ruang alternatif yang memungkinkan penampilan identitas gender di luar tuntutan maskulinitas teknik.

Dalam konteks laki-laki, negosiasi identitas gender terlihat dari penerimaan terhadap ekspresi feminin pada mahasiswa laki-laki lain. Informan laki-laki menyebut bahwa di kampus terdapat “cowok feminin dan femboy” dan bahwa keberadaan mereka tidak menjadi masalah selama tidak mengganggu ritme sosial kelompok. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa ruang teknik tidak sepenuhnya eksklusif terhadap maskulinitas hegemonik. Terdapat wilayah negosiasi di mana ekspresi gender non-normatif diterima secara sosial, terutama dalam situasi santai atau interaksi informal. Dalam teori Bourdieu, kondisi ini

mencerminkan adanya celah dalam doxa yang memungkinkan aktor sosial menjalankan agency untuk menampilkan identitas berbeda dari norma dominan.

Walaupun terdapat fleksibilitas, hasil penelitian tetap menunjukkan bahwa negosiasi identitas gender dilakukan dalam batas-batas tertentu yang ditentukan oleh field teknik. Perempuan yang dianggap terlalu feminin diposisikan sebagai “menggangu” dan perlu “diubah agar bisa menyesuaikan diri” oleh kelompoknya sendiri. Regulasi sosial seperti ini merupakan bentuk *subtle policing* yang menjaga agar ekspresi gender tetap berada dalam koridor maskulinitas yang dianggap sesuai dengan lingkungan teknik. Fenomena ini sejalan dengan konsep *symbolic violence* Bourdieu, di mana tekanan untuk beradaptasi diterima sebagai hal yang wajar tanpa disadari sebagai bentuk dominasi. Perempuan yang tidak memenuhi standar adaptasi dianggap tidak kompatibel dengan tuntutan habitus teknik, sehingga menegaskan kembali batas simbolik yang mengatur ekspresi gender.

Negosiasi gender juga terlihat pada pengalaman mahasiswa dalam kelompok tugas dan interaksi akademik. Laki-laki yang biasanya tampil maskulin tetap menunjukkan sisi feminin ketika berada dalam situasi santai, misalnya ketika bercanda atau berbicara ekspresif di luar kelas. Informan menyebut bahwa “suara naik turun dan banyak omong” adalah ekspresi feminin yang muncul ketika suasana tidak formal. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi gender mahasiswa sangat kontekstual dan dapat berubah seiring perubahan dinamika field. Dalam kelas atau kelompok kerja, mahasiswa kembali menampilkan performa maskulin karena sifat tersebut lebih dihargai. Pergeseran ini memperlihatkan bagaimana habitus bekerja secara situasional dan fleksibel meskipun tetap terikat oleh struktur dominan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa identitas gender mahasiswa teknik merupakan hasil interaksi kompleks antara habitus individu, norma maskulin yang berlaku di field teknik, dan relasi sosial yang membentuk ruang ekspresi gender alternatif. Mahasiswa laki-laki maupun perempuan tidak hanya menerima norma maskulin secara pasif tetapi juga menegosiasikannya melalui tindakan sehari-hari, baik dengan mengadopsi sebagian sifat maskulin, menampilkan sisi feminin dalam konteks tertentu, maupun melakukan penyesuaian untuk memperoleh pengakuan sosial. Negosiasi ini memperkuat temuan Turner dan Connell yang menyatakan bahwa maskulinitas dan feminitas selalu dinegosiasikan sesuai konteks sosial. Dalam perspektif Bourdieu, dinamika ini menunjukkan bagaimana habitus dapat bersifat adaptif tanpa sepenuhnya keluar dari batas-batas yang diciptakan oleh field teknik.

C. Relasi Kuasa, Kekerasan Simbolik, dan Normalisasi Kekerasan dalam Budaya Akademik Fakultas Teknik

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa relasi kuasa di fakultas teknik tidak hanya hadir melalui struktur formal seperti posisi dosen dan mahasiswa, tetapi juga melalui praktik sosial sehari-hari yang menormalisasi bentuk-bentuk kekerasan simbolik. Informan laki-laki menggambarkan bahwa beberapa dosen memperlakukan mahasiswa secara diskriminatif berdasarkan warna kulit, tubuh, maupun latar belakang agama. Dalam salah satu pernyataannya informan menyebut bahwa seorang profesor pernah “menghina warna kulit mahasiswa Bali” dan memberi komentar merendahkan kepada mahasiswi gemuk dan berjilbab. Bentuk praktik seperti ini mencerminkan kekuasaan simbolik yang dijalankan melalui bahasa, gestur, dan penilaian moral untuk merendahkan mahasiswa tanpa memberi ruang untuk membantah. Kekuasaan tersebut diterima begitu saja karena posisi dosen dianggap memiliki legitimasi penuh dalam hierarki akademik. Dalam perspektif Bourdieu, kondisi ini menunjukkan bagaimana kekerasan simbolik bekerja secara halus dan tidak disadari, sehingga mahasiswa menerima tindakan tersebut sebagai bagian dari dinamika akademik yang tidak dapat mereka lawan.

Normalisasi kekerasan tidak hanya muncul dalam konteks kelas, tetapi juga dalam sistem kaderisasi yang berlangsung di lingkungan teknik. Informan laki-laki menjelaskan bahwa proses kaderisasi berlangsung dari jam satu subuh hingga menjelang pagi, disertai bentakan dan tekanan mental yang tinggi, sehingga ia mengalami stres selama beberapa bulan setelah mengikuti kegiatan tersebut. Informan mengatakan bahwa “kaderisasi keras dianggap normal dan perlu untuk membentuk mental” meskipun berdampak pada kesehatan psikologis mahasiswa. Kaderisasi keras yang diterima sebagai kewajiban menunjukkan internalisasi doxa bahwa fakultas teknik adalah ruang yang keras sehingga mahasiswa harus dilatih melalui tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa habitus teknik tidak hanya dibentuk melalui proses akademik, tetapi melalui ritual sosial yang menuntut ketahanan fisik dan mental. Praktik ini sejalan dengan temuan Anderson (2020) yang menjelaskan bahwa budaya maskulin sering menggunakan kekerasan sebagai simbol legitimasi kekuatan.

Relasi kuasa juga tampak dalam tindakan dosen yang memiliki otoritas absolut terhadap penilaian mahasiswa. Informan laki-laki menyebut adanya pengalaman ketika dosen “memvideokan mahasiswa dan mengancam nilai”, serta mengurangi nilai berdasarkan alasan personal yang tidak berkaitan dengan performa akademik. Tekanan seperti ini

membuat mahasiswa berada pada posisi yang tidak berdaya karena hubungan mereka dengan dosen bersifat hierarkis dan tidak seimbang. Dalam kerangka Bourdieu, tindakan tersebut menggambarkan bagaimana capital institusional yang dimiliki dosen digunakan untuk memperkuat dominasi dan memaksakan kepatuhan. Kekuasaan akademik berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang menekan mahasiswa untuk mengikuti aturan tidak tertulis yang berlaku dalam field teknik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kekuasaan dalam dunia teknik tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga interpersonal dan simbolik.

Mahasiswa perempuan juga mengalami dampak dari relasi kuasa ini, meskipun bentuknya berbeda. Informan perempuan menyampaikan pengalaman ketika dosen laki laki memindahkan lokasi ujian secara mendadak sehingga waktu pengerjaan menjadi sangat terbatas. Informan menyebut bahwa “10 soal esai harus dikerjakan dalam 50 menit karena pindah gedung” dan ia merasa hal tersebut sangat menyulitkan. Praktik seperti ini menunjukkan bahwa ketidakpastian dan inkonsistensi dosen dapat menciptakan tekanan tambahan bagi mahasiswa, terutama perempuan yang sering kali harus menavigasi ruang akademik yang maskulin. Ketidakeimbangan informasi, perubahan aturan, dan ketidakkonsistenan dosen menjadi bagian dari struktur kekuasaan yang menekan mahasiswa secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan teori Bourdieu yang menyebutkan bahwa dominasi dapat bekerja melalui ketidakjelasan aturan yang mempertahankan posisi otoritas pihak yang berkuasa.

Normalisasi kekerasan tidak hanya diterima oleh laki laki tetapi juga oleh perempuan yang berada di dalam field teknik. Informan laki laki menyebut bahwa fakultas lain mungkin memiliki kaderisasi, tetapi “tidak sekeras teknik”, yang menunjukkan adanya kebanggaan terhadap kemampuan bertahan dalam tekanan mental dan fisik. Narasi ini memperlihatkan bahwa kekerasan menjadi salah satu cara mahasiswa memperoleh symbolic capital berupa reputasi sebagai individu yang kuat dan tahan banting. Ketika mahasiswa menerima tekanan sebagai bagian dari pembentukan diri, habitus teknik menjadi semakin kuat dan sulit dipertanyakan. Hal ini menciptakan siklus reproduksi budaya keras yang terus diwariskan dari satu generasi mahasiswa ke generasi berikutnya, sehingga struktur maskulinitas yang keras tetap bertahan.

Secara keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa budaya akademik di fakultas teknik dibentuk oleh relasi kuasa yang memadukan kekerasan simbolik, tekanan struktural, dan normalisasi praktik kekerasan. Kekuasaan tidak hanya berasal dari dosen, tetapi juga

dari sistem kaderisasi, senioritas, dan norma maskulinitas yang menjadi doxa di lingkungan teknik. Mahasiswa menerima struktur tersebut sebagai hal yang wajar sehingga praktik dominasi tidak dipertanyakan. Dalam perspektif Bourdieu, hal ini menggambarkan bagaimana habitus teknik terus direproduksi melalui strategi kontrol dan legitimasi simbolik yang tidak hanya membentuk tindakan mahasiswa, tetapi juga cara mereka memahami diri dan lingkungan akademik.

D. Modal Modal yang Dihargai dalam Field Teknik (Capital)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal modal yang dihargai dalam lingkungan fakultas teknik membentuk struktur sosial yang mempengaruhi posisi mahasiswa dalam interaksi akademik maupun nonakademik. Modal tersebut tidak hanya berupa kemampuan teknis, tetapi mencakup modal simbolik, sosial, kultural, dan fisik yang menentukan bagaimana mahasiswa memperoleh pengakuan dalam field teknik. Informan perempuan menyebut bahwa mahasiswa yang dianggap “keren” adalah mereka yang memiliki prestasi, jabatan organisasi, atau berkontribusi dalam tim robot kampus, yang menunjukkan bahwa symbolic capital memainkan peran penting dalam menentukan status sosial mahasiswa teknik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Bourdieu bahwa symbolic capital berfungsi sebagai bentuk legitimasi sosial yang memberi seseorang otoritas dan pengakuan di dalam sebuah ranah sosial.

Modal prestasi menjadi salah satu bentuk capital yang paling menonjol dalam field teknik. Informan laki laki menjelaskan bahwa seseorang dianggap menarik atau dihargai apabila memiliki “prestasi, kemampuan membantu banyak orang, atau fisik yang besar dan menarik” yang dipandang sebagai indikator kemampuan maskulin. Penekanan pada prestasi teknis dan akademik ini memperlihatkan bahwa lingkungan teknik menggantungkan nilai sosial pada kapasitas produktif dan keberhasilan kompetitif mahasiswa. Modal modal ini juga berfungsi sebagai alat mobilitas sosial dalam ruang teknik, memberikan akses terhadap posisi kepemimpinan maupun peluang akademik yang lebih besar. Temuan ini konsisten dengan penelitian Turnbull et al. (2019) yang menegaskan bahwa prestasi teknis dianggap sebagai akar struktural dari kepemimpinan dalam lingkungan STEM.

Modal sosial juga terlihat sebagai faktor kunci dalam memahami bagaimana mahasiswa menavigasi interaksi dan hierarki sosial di fakultas teknik. Pada kelompok tertentu, informan menyebut bahwa circle pertemanan memiliki pengaruh signifikan terhadap cara mahasiswa menampilkan identitas gender dan memperoleh dukungan sosial.

Misalnya, circle Jawa cenderung lebih halus dalam komunikasi namun “gibah lebih menusuk”, sementara circle Jabodetabek lebih terbuka dan bercanda secara kasar. Perbedaan habitus budaya daerah ini menunjukkan bahwa modal sosial terbentuk melalui pola komunikasi, kedekatan emosional, dan jaringan informal yang menjadi sumber kenyamanan maupun tekanan gender. Modal sosial berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dan sumber kekuatan simbolik yang menentukan penerimaan seseorang dalam kelompok tertentu.

Selain modal prestasi dan sosial, modal kultural juga memainkan peran dalam menentukan posisi mahasiswa dalam field teknik. Informan perempuan menjelaskan bahwa anggota kelompoknya yang maskulin sering dipercaya menjadi pemimpin karena memiliki kemampuan mengatur jadwal dan mengarahkan tugas dengan tegas. Karakter seperti ini memberikan cultural capital berupa kemampuan organisatoris yang dinilai penting dalam menyelesaikan tugas teknik yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi manajerial dan kemampuan berkomunikasi tegas dianggap sebagai bentuk kapital kultural yang setara pentingnya dengan kemampuan teknis. Bourdieu menyebut bahwa modal kultural dapat berupa gaya berbicara, sikap, maupun disposisi tertentu yang dihargai dalam suatu field. Dalam konteks teknik, gaya komunikasi tegas dan penguasaan diri menjadi modal yang memperkuat efek maskulinitas.

Modal fisik juga ditemukan sebagai faktor yang mempengaruhi cara mahasiswa dinilai dan dihargai. Informan laki laki menyebut bahwa seseorang sering dianggap menarik apabila memiliki “fisik besar atau ganteng”, menunjukkan bahwa karakteristik fisik berperan sebagai capital dalam field yang maskulin. Dalam budaya teknik yang mengutamakan kekuatan mental dan ketahanan, tubuh yang kuat secara simbolik dipandang sebagai representasi kemampuan menghadapi tantangan akademik yang berat. Modal fisik ini memperkuat konstruksi hegemonic masculinity yang menempatkan tubuh laki laki sebagai simbol kekuatan. Temuan ini relevan dengan analisis Connell yang menyatakan bahwa tubuh maskulin menjadi pusat legitimasi kekuasaan dalam banyak ruang sosial patriarkal.

Secara keseluruhan penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai nilai yang dihargai di fakultas teknik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup modal simbolik, kultural, sosial, dan fisik yang membentuk struktur sosial dalam field teknik. Modal modal ini menentukan bagaimana mahasiswa memperoleh posisi, dihargai, atau dipinggirkan dalam interaksi sehari hari. Maskulinitas kemudian berfungsi sebagai jalur legitimasi untuk mengakumulasi modal modal tersebut, sehingga mahasiswa yang mampu

menampilkan performa maskulin lebih mudah memperoleh pengakuan. Dalam perspektif Bourdieu, field teknik merupakan arena kompetitif yang memproduksi hierarki berdasarkan akumulasi capital. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana gender dan maskulinitas bekerja secara struktural dalam pendidikan teknik.

E. Agency dan Strategi Adaptasi Mahasiswi dalam Ruang Maskulin Fakultas Teknik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi di fakultas teknik tidak hanya menyesuaikan diri dengan budaya maskulin, tetapi juga mengembangkan bentuk agency yang memungkinkan mereka bertahan sekaligus menegosiasikan peran sosialnya. Informan perempuan menyampaikan bahwa meskipun dirinya feminin, ia “tetap harus punya sedikit maskulinitas untuk beradaptasi” agar diterima dalam kelompok atau dinamika kelas. Adaptasi ini menunjukkan bahwa perempuan memanfaatkan fleksibilitas habitus mereka untuk merespons tuntutan field teknik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Faulkner (2007) yang menjelaskan bahwa perempuan di bidang teknik sering melakukan “dual identity management”, yaitu mempertahankan identitas feminin sembari menampilkan sifat maskulin yang dianggap relevan. Dalam perspektif Bourdieu, strategi semacam ini menggambarkan habitus yang aktif mengolah pengalaman agar sesuai dengan struktur medan sekaligus melibatkan agency dalam mengelola disposisi diri.

Selain adaptasi, mahasiswi juga menunjukkan kemampuan mengakumulasi modal kultural sebagai bentuk agency. Informan menyebut bahwa kelompok mahasiswi yang lebih vokal mampu “menguasai kelas” dan bahkan memimpin jalannya diskusi, meskipun berada dalam lingkungan yang secara struktural didominasi mahasiswa laki laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memanfaatkan kemampuan verbal, kepercayaan diri, serta kompetensi akademik sebagai capital untuk memperoleh posisi simbolik di dalam kelas. Temuan ini menguatkan studi Britton (2017) yang menyatakan bahwa perempuan di lingkungan maskulin sering memanfaatkan kecakapan komunikatif sebagai strategi untuk menegosiasi ruang kuasa. Dengan demikian meskipun maskulinitas menjadi norma dominan, mahasiswi mampu memproduksi kembali struktur interaksi yang memberi ruang bagi ekspresi dan peran mereka.

Agency perempuan juga tercermin melalui penggunaan modal sosial sebagai strategi adaptasi. Informan laki laki menjelaskan bahwa ketika terdapat teman perempuan yang dianggap terlalu feminin dan kesulitan beradaptasi, kelompoknya membentuk forum kecil untuk membantunya memahami norma sosial teknik, hingga akhirnya ia mampu

menyesuaikan diri. Strategi adaptasi berbasis komunitas seperti ini sejalan dengan temuan Seron et al. (2016) yang menunjukkan bahwa perempuan di bidang teknik sering membangun jejaring sosial informal sebagai mekanisme bertahan dalam lingkungan yang maskulin. Dalam pandangan Bourdieu modal sosial berfungsi penting dalam membantu aktor mengakses dukungan yang memungkinkan mereka menavigasi medan sosial yang penuh tekanan. Dengan demikian adaptasi yang dilakukan mahasiswi bukanlah penyerahan diri pada struktur, melainkan strategi kalkulatif untuk memperoleh ruang aman dan pengakuan sosial.

Resistensi halus terhadap norma maskulin juga terlihat dari kecenderungan mahasiswi mempertahankan aksen femininitas pada konteks tertentu. Informan perempuan menyebut bahwa ia “lebih nyaman menjadi feminin” ketika berada dengan circle perempuan dan tidak merasa perlu mengikuti gaya maskulin teman lain. Strategi ini menunjukkan bentuk agency yang tidak konfrontatif, tetapi tetap menjaga otonomi identitas. Penelitian Eisenhart dan Finkel (1998) juga menunjukkan bahwa perempuan di bidang teknik sering menggunakan strategi “selective engagement”, yaitu mengikuti norma maskulin hanya ketika diperlukan, tetapi tetap mempertahankan ekspresi gender pribadi dalam ruang sosial tertentu. Dalam kerangka Bourdieu kondisi ini memperlihatkan adanya ruang bagi habitus untuk menghasilkan praktik alternatif yang tidak sepenuhnya tunduk pada doxa teknik.

Agency kritis mahasiswi juga tampak pada kemampuan mereka mengidentifikasi dan mengkritisi ketimpangan dalam relasi kuasa akademik. Informan perempuan mengungkapkan pengalaman ketika dosen memindahkan ruang ujian secara mendadak sehingga mahasiswa kehilangan waktu pengerjaan secara signifikan, dan ia menilai tindakan tersebut tidak adil dan menyulitkan. Kritik ini menunjukkan kapasitas perempuan untuk menilai kekuasaan simbolik dan mengartikulasikan ketidakadilan, meskipun struktur teknik sering menormalisasi praktik seperti itu. Hal ini sejalan dengan temuan Tonso (2006) bahwa perempuan di fakultas teknik sering mengembangkan kepekaan kritis terhadap bias struktural yang mungkin tidak disadari oleh mahasiswa laki laki. Dengan demikian agency perempuan tidak hanya bersifat adaptif tetapi juga reflektif, di mana mereka mampu memahami dinamika kuasa dan mengekspresikan keberatannya.

Secara keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa perempuan di fakultas teknik bukanlah penerima pasif dari budaya maskulin, tetapi aktor aktif yang menegosiasi, mengadaptasi, dan sesekali menolak norma yang berlaku. Mereka menggunakan modal

kultural, sosial, dan simbolik untuk membentuk ruang representasi yang memberi mereka posisi di dalam field teknik. Dalam perspektif Bourdieu agency yang ditunjukkan perempuan merupakan wujud hubungan dialektis antara habitus dan struktur yang memungkinkan perempuan memperluas ruang geraknya dalam konteks yang maskulin. Temuan ini memperkaya literatur tentang gender di teknik yang selama ini menyoroti hambatan perempuan, dengan menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas strategis yang signifikan untuk mempengaruhi budaya akademik teknik.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya akademik di fakultas teknik dibentuk oleh norma maskulinitas yang berfungsi sebagai kerangka nilai dominan dalam interaksi sosial, proses belajar, serta struktur organisasi mahasiswa. Mahasiswa dan mahasiswi teknik memaknai maskulinitas sebagai seperangkat sifat yang mencakup ketegasan, kemampuan mengambil keputusan cepat, dan ketahanan menghadapi tekanan, sehingga maskulinitas dipandang tidak hanya sebagai identitas gender, tetapi juga sebagai kompetensi sosial yang perlu dimiliki untuk diterima dalam lingkungan teknik. Pembentukan habitus maskulin berlangsung melalui relasi kuasa yang terstruktur serta praktik sosial yang diulang dalam kehidupan kampus, seperti sistem kaderisasi, pola interaksi dalam kelas, gaya komunikasi, serta mekanisme kepemimpinan organisasi. Melalui rangkaian praktik tersebut mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai maskulin sebagai doxa yang dianggap wajar dan tidak lagi dipertanyakan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa modal modal yang dihargai dalam field teknik meliputi modal simbolik berupa prestasi dan jabatan, modal kultural berupa kemampuan teknis dan gaya komunikasi tegas, modal sosial berupa circle pertemanan yang memberikan akses ke jaringan tertentu, serta modal fisik yang turut mempengaruhi persepsi kewibawaan. Distribusi modal modal ini berkelindan dengan struktur gender sehingga mahasiswa laki-laki umumnya lebih dekat dengan sumber-sumber capital yang dihargai, sementara mahasiswi harus melakukan negosiasi identitas untuk memperoleh pengakuan yang sama. Meskipun demikian mahasiswa perempuan tidak sepenuhnya pasif dalam menghadapi budaya maskulin tersebut. Mereka menunjukkan berbagai bentuk agency melalui adaptasi selektif, penggunaan modal sosial, penguatan kapasitas akademik, serta resistensi halus terhadap aturan tidak tertulis yang mengatur ekspresi gender di teknik. Strategi-strategi ini memperlihatkan bahwa perempuan

mampu memperluas ruang geraknya dan menegosiasikan posisi sosialnya dalam lingkungan yang maskulin.

Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa maskulinitas dalam fakultas teknik bukanlah atribut individual, melainkan struktur sosial yang bekerja melalui habitus, field, capital, dan doxa yang saling terkait. Mahasiswa laki laki dan perempuan bergerak dalam struktur nilai yang sama, tetapi meresponsnya melalui praktik yang berbeda sesuai posisi sosial dan modal yang mereka miliki. Temuan ini memperkaya kajian gender dalam pendidikan tinggi dengan menunjukkan bahwa budaya teknik tidak hanya memproduksi maskulinitas hegemonik, tetapi juga membuka ruang bagi negosiasi identitas dan praktik resistensi. Dengan demikian penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman mengenai dinamika gender di bidang teknik di Indonesia serta menawarkan dasar konseptual untuk kajian lanjutan mengenai konstruksi maskulinitas dalam ranah pendidikan teknis.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik pendidikan 2023. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Angka partisipasi kasar perguruan tinggi menurut jenis kelamin. BPS.
- Bo Lin, Ghaddar, J., & Hurst, N. (2021). Text mining undergraduate engineering programs' applications: The role of gender, nationality, and socio-economic status. arXiv preprint, arXiv:2107.14034.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Britton, D. M. (2017). A review of the literature on women in STEM. *Sociology Compass*, 11(5), 1–15.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Eisenhart, M., & Finkel, E. (1998). *Women's science: Learning and succeeding from the margins*. University of Chicago Press.
- Faulkner, W. (2007). Nuts and bolts and people: Gender-troubled engineering identities. *Social Studies of Science*, 37(3), 331–356.
- Hasyim, S. (2017). Masculinity studies and the future direction of gender research in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(2), 159–175.
- Matthíasdóttir, Á. (2018). Gender differences in engineering students' choice of studies. ResearchGate Article.
- Sayekti, F. R., Widodo, S., & Ardianto, T. (2018). Analisis teori interaksionisme simbolik pada pengaplikasian konsep maskulinitas mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Garuda Kemdikbud Article.
- Seron, C., Silbey, S., Cech, E., & Rubineau, B. (2016). Persistence is cultural: Professional socialization and the reproduction of sex segregation. *Work and Occupations*, 43(2), 178–214.
- Syahfitri, R., & Mawangir, A. (2024). Fenomena toxic masculinity berdasarkan persepsi mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 12–22.
- Tonso, K. L. (2006). Student engineers and engineer identity: Campus engineer identities as figured world. *Cultural Studies of Science Education*, 1(2), 273–307.

- Turnbull, S., Vanholsbeeck, F., Locke, K., & O'Neale, D. (2019). Using Bourdieu's concepts of habitus, field, and capital to understand gender disparities in undergraduate physics. *Physical Review Physics Education Research*, 15(2), 010119.
- Vera-Gajardo, M. (2021). Belonging and masculinities in engineering education: A conceptual framework. *Sustainability*, 13(20), 11157.
- Wahyuningtyas, A., & Agustiana, I. (2020). Resepsi mahasiswa terhadap maskulinitas melalui fashion dalam video musik boy-group K-pop. *Komaskam*, 1(2), 45–58.
- Whitcomb, K. M., Kalender, Z. Y., Nokes-Malach, T., et al. (2020). A mismatch between self-efficacy and performance among undergraduate women in engineering. *Physical Review Physics Education Research*, 16(1), 010124.
- Astri, L., Mutiah, D., & Wulandari, S. (2020). Hubungan antara peran gender dengan intensi melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. *Neliti Article*.